

**VISI KEBANGSAAN
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
DALAM PARADIGMA KEILMUAN
UIN KHAS JEMBER**

PASCA reformasi politik Indonesia 1998, perguruan tinggi keagamaan Islam negeri memperluas cakupannya dengan memperoleh *wider mandate*. Transformasi kelembagaan getol dilakukan, yang salah satunya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2021 tanggal 11 Mei 2021. Mandat transformasi kelembagaan mengharuskan bangunan argumen epistemologis integrasi keilmuan yang kokoh dan mampu menjawab tantangan keberagaman guna melahirkan umat yang kompeten.

Pemilihan nama Kiai Haji Achmad Siddiq tentu menjadi semangat besar untuk meracik dan merumuskan wajah kelembagaan dan paradigma keilmuan yang bertitik pijak pada piagam perjuangan kebangsaan dengan meneladani ruh pemikiran, pengalaman, pengetahuan, kebijaksanaan (*the wisdom*) dari Kiai Haji Achmad Siddiq. Kontribusi besar dari Kiai Haji Achmad Siddiq dalam melahirkan pandangan moderat, dapat mengukuhkan kelembagaan UIN KHAS Jember dalam konteks menyeimbangkan relasi keagamaan dan kebangsaan yang digali dengan filosofi kedalaman ilmu berbasis kearifan lokal.

Buku ini merupakan ikhtiar untuk menyegarkan kembali ingatan publik pada sosok Kiai Haji Achmad Siddiq melalui pintu intelektual dari seorang ulama kharismatik yang diperlukan bagi penggalian khazanah keilmuan untuk kemaslahatan umat dan bangsa.

Buku ini akan melengkapi tamasya intelektual tentang perjalanan pemangku peran sosial-politik dengan segala kearifannya yang akan menjadi tonggak perjalanan sebuah perguruan tinggi keagamaan Islam di ujung timur pulau Jawa: UIN KHAS Jember.

Bidung
+6281227475754
Bildung
@sahabatbidung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbidung.com



**VISI KEBANGSAAN
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Bidung



Pengantar Ketua Umum PBNU
Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA.

Pengantar Rektor
Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

Prolog:
Dr. Wildani Hefni, MA.

Epilog:
Prof. Dr. Achmad Syahid, MA.



**VISI KEBANGSAAN
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
DALAM PARADIGMA KEILMUAN
UIN KHAS JEMBER**

**VISI KEBANGSAAN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
DALAM PARADIGMA KEILMUAN UIN KHAS
JEMBER**

VISI KEBANGSAAN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ DALAM PARADIGMA KEILMUAN UIN KHAS JEMBER



Pengantar Ketua Umum PBNU
Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA.

Pengantar Rektor
Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

Prolog:
Dr. Wildani Hefni, MA.

Epilog:
Prof. Dr. Achmad Syahid, MA.

Copyright ©2021, Bildung
All rights reserved

**VISI KEBANGSAAN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ DALAM PARADIGMA
KEILMUAN UIN KHAS JEMBER**

Wildani Hefni, dkk.

Kata Pengantar:

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA. (Ketua Umum PBNU)

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. (Rektor)

Prolog: Dr. Wildani Hefni, MA.

Epilog: Prof. Dr. Achmad Syahid, MA.

Editor: Wildani Hefni

Desain Sampul: Ruhtata

Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Paradigma Keilmuan UIN
KHAS Jember/Wildani Hefni, dkk./Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2021

xxxiv + 458 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6379-14-1

Cetakan Pertama: Agustus 2021

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Rumah Moderasi Beragama UIN Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari
Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR KETUA UMUM PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA (PBNU)

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA.

Bismillahirrahmanirrahim

KIAI Haji Achmad Siddiq merupakan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang telah memberikan kontribusi besar bagi perjalanan bangsa ini. Pandangannya tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk final dan diterimanya Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, bernegara, menjadi bukti kongkrit kontribusi Kiai Haji Achmad Siddiq bagi republik ini. Pemikiran-pemikirannya, saat itu, sangat jernih dalam memahami persoalan kebangsaan, dan hingga kini masih relevan untuk diaktualisasikan.

Selain sisi pemikiran dan gagasan, Kiai Haji Achmad Siddiq juga merupakan teladan dalam pengabdian yang sangat luar biasa bagi NU. Hampir separuh kehidupannya, jiwa dan raganya dipersembahkan untuk NU, hingga akhir hayatnya, beliau saat itu masih mengemban amanah sebagai *Rais Aam* Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Beliau juga banyak menghasilkan karya berupa buku-buku ilmiah, termasuk tentang gagasan-gagasan *brilliant* tentang *fikrah nahdliyah*. Tidak berlebihan, jika kita menyebutnya sebagai intelektual ulama prolifk dan juga aktivis pada jalur pengabdian kepada umat. Penguasaan Kiai Haji Achmad Siddiq terhadap tradisi keilmuan klasik yang diperoleh dari pesantren, Tebuireng Jombang, mengantarkan beliau pada taraf

kesarjanaan yang mempunyi dan sangat terkemuka. Sejak kecil, Kiai Haji Achmad Siddiq dikenal secara luas sebagai kutu buku.

Kecerdasan yang dimiliki sejak kecil, kemudian membawa Kiai Haji Achmad Siddiq menjadi seorang tokoh yang sangat tegas dan memiliki prinsip yang kokoh. Ijtihadnya yang sangat cemerlang dengan argument yang sangat kuat, ditunjukkan pada saat para tokoh NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Hal itu menjadi penegasan bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan Pancasila. Sedangkan Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan bentuk final yang tidak harus dipertentangkan dengan upaya-upaya mendirikan bentuk negara lainnya.

Harus diakui bersama, intensitas konflik yang dilatarbelakangi perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) di dunia semakin meningkat. Pertentangan antara keislaman dan keindonesiaan muncul dalam fragmentasi sosial di tengah-tengah realitas masyarakat. Riak-riak konflik penolakan terhadap Pancasila tetap ada, dan itu semua dapat mengganggu harmoni jalinan kebangsaan. Tidak hanya itu, gerakan radikal bernuansa agama juga muncul menusuk dan membajak pilar-pilar bangsa, termasuk Pancasila. Dalam konteks itu, penguatan kembali komitmen kebangsaan harus menjadi tugas kita bersama. Empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan Undang-Undang 1945 merupakan harga mati.

Pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq harus menjadi basis dasar bagi keluarga besar UIN KHAS Jember untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan berbasis agama yang dibangun oleh para pendahulu, dapat tertanam dalam setiap generasi penerus bangsa Indonesia sehingga perbedaan SARA tidak dapat dijadikan oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab untuk merusak bangsa ini. Anak didik dan para generasi bangsa yang tengah belajar di UIN KHAS Jember harus diajarkan penguatan komitmen kebangsaan. Hal itu sangat penting untuk membentengi para mahasiswa dari berbagai pemahaman yang dapat merusak tatanan berbangsa dan bernegara yang digariskan para pendiri bangsa ini dan pendiri *jami'iyah* NU.

Kelembagaan UIN KHAS Jember, dengan nama yang melekat: Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, diharapkan dapat menjadi motor penggerak untuk menegakkan keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan atas Pancasila dengan menguatkan dan memperluas kebersamaan dengan seluruh komponen bangsa dalam meneguhkan integrasi nasional dalam suasana yang damai, persaudaraan, dan saling berbagi untuk persatuan dan kemajuan bangsa. Hal itu harus didasari pada pemahaman bersama tentang realitas multikultural bahwa negara Indonesia terdiri dari suku, bangsa, agama dan budaya yang berbeda-beda.

Perguruan tinggi sudah semestinya berada pada kerja-kerja intelektual untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun masyarakat yang makmur baik material maupun spiritual, serta peran politik kebangsaan melalui program pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan bidang-bidang strategis lainnya. Kerja-kerja akademik yang diproduksi oleh UIN KHAS Jember tidak lain sebagai perwujudan perekat *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, *ukhuwah basyariyah*, sebagaimana yang dikembangkan oleh Kiai Haji Achmad Siddiq.

Secara pribadi, saya menyambut baik terbitnya buku ini, *Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Paradigma Keilmuan UIN KHAS*, yang ditulis untuk menyegarkan kembali ingatan publik kepada sosok ulama yang merupakan tokoh NU. Semoga buku ini menjadi tambahan khazanah ilmu pengetahuan dengan memosisikan Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai aktor sejarah yang patut diteladani.

Sementara tulisan ini berasal dari berbagai perspektif, yang juga berkaitan dengan kelembagaan sebuah perguruan tinggi keagamaan Islam. Momentum alih status kelembagaan dari IAIN Jember menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember menjadi kesempatan untuk menghadirkan memori kolektif tentang perjuangan dan pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq secara luas melalui pintu intelektual. Hal itu juga dapat menjadi panduan keilmuan dan wajah kelembagaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember dalam memproduksi ilmu pengetahuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membumikan nilai-nilai *Islam wasathiyah*, *Islam rahmatan lil-alamin*.

Semoga buku ini membawa keberkahan dan kemanfaatan. Amin.

Wallaahul Muwaffiq ilaa Aqwamith Thariq

Jakarta, 03 Agustus 2021



Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA.

KATA PENGANTAR REKTOR

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

ALHAMDULILLAH, puji syukur kehadiran Allah Swt, buku ini akhirnya dapat hadir di tangan pembaca. Shalawat dan salam salam mudah-mudah tetap terucurahlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW.

Sebagaimana diketahui, buku ini merupakan refleksi bersama untuk menghadirkan kembali pemikiran-pemikiran agung dari Kiai Haji Achmad Siddiq. Seorang tokoh bangsa yang kita teladani. Beliau merupakan tokoh masyarakat Jember dan teladan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Seorang Ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki kedalaman ilmu dipadu dengan dimensi kerohanian dan spiritualitas menjadi kekuatan untuk membawa umat dalam kehidupan ideal, harmonis, demokratis, dan juga akademis.

Itulah yang menjadi alasan kuat untuk mengambil barokah, *ta'dhiman wa takriman*, menggunakan nama besar beliau sebagai nama Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) yang telah resmi berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2021 tertanggal 11 Mei 2021. Dalam perjalanannya, paradigma integrasi keilmuan UIN KHAS Jember diwujudkan dengan filosofi mata air keilmuan yang menegaskan bahwa tidak ada dikotomi keilmuan. Titik mata air ilmu berada dalam telaga yang jernih, bersih dan menyegarkan bagi kehidupan. Mata air keilmuan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember diharapkan senantiasa menjadi *rahmatan lil-alamin* bagi siapa pun yang memanfaatkannya.

Pertanyaan yang muncul kaitannya dengan kelembagaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, apa dan mengapa kemudian mengambil nama seorang tokoh yang bernama Kiai Haji Achmad Siddiq? Tentu jawabannya bisa beragam, dan hal itu dapat ditemukan dalam paparan buku yang ada di tangan pembaca ini. Pemikiran Kiai Haji Achmad Shiddiq tentang penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal, misalnya, hal itu mencerminkan pemikiran yang sangat argumentatif dan akademis untuk kepentingan umum bangsa Indonesia. Kiai Haji Achmad Shiddiq pula yang telah meletakkan fondasi awal pemikiran yang sangat jernih dan objektif tentang relasi agama dan Pancasila agar kemudian lahir pemahaman yang proporsional. Buku ini sangat komprehensif mendedah pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq dan kaitannya dengan kelembagaan UIN KHAS Jember.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang telah berkontribusi dalam buku ini. Mudah-mudahan seluruh ide dan gagasan dapat bermanfaat, terutama untuk kemajuan lembaga UIN KHAS Jember. Pemikiran-pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq juga mudah-mudahan dapat dilanjutkan oleh UIN KHAS Jember dalam membumikan nilai-nilai Islam moderat, komitmen kebangsaan, teladan keumatan, untuk membawa tatanan kehidupan yang lebih baik di tengah keragaman kehidupan.

Saya juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA. yang telah berkenan memberikan kata pengantar dalam buku ini. Ucapan terima kasih juga kepada editor buku ini, Dr. Wildani Hefni, MA., yang bekerja dengan sangat baik dari awal hingga terbitnya buku ini. *Last but not least*, terima kasih kepada Penerbit Bildung yang telah menerbitkan buku ini. Mudah-mudahan membawa keberkahan dan kemanfaatan untuk kita semua.

Jember, 26 Juli 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR:

• Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA (Ketua Umum PBNU)	v
• Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. (Rektor)	ix
PROLOG: Dr. Wildani Hefni, MA.	xi
DAFTAR ISI	xxxii

Bagian Pertama

MUTIARA PEMIKIRAN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ 1

Mengaji Pemikiran Keislaman dan Kebangsaan kepada Kiai Haji Achmad Siddiq	2
---	---

Abd. Halim Soebabar

Warisan Mutiara Nasihat Kiai Haji Achmad Siddiq bagi Para Pendidik	19
--	----

Imron Fauzi

Prinsip Keseimbangan Hidup: Ngaji Empat Pilar Kehidupan kepada Kiai Haji Achmad Siddiq	37
--	----

Fauzan

Indigenisasi Pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq	52
--	----

Mukniah

Meneladani Karisma Sang Kiai Karismatik: Aktualisasi Trilogi Ukhuwah di Era Kontemporer	68
---	----

Erma Fatmawati

Mempertegas Identitas Ulama: Bercermin kepada Sosok Ulama Bijaksana Kiai Haji Achmad Siddiq <i>Samsul Nizar</i>	77
Kiai Haji Achmad Siddiq: Ulama, Politisi, Aktivis dan Pendidik Ummat yang Sangat Tawadlu <i>Zainal Anshari</i>	91
Bagian Kedua VISI KEBANGSAAN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ	112
Cultivating <i>Ukhuwwah</i> dalam Meneguhkan Faham Kebangsaan di Indonesia: Gagasan <i>Brilliant</i> Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Mengawal NKRI dan Pancasila <i>Syamsun Ni'am</i>	113
Wawasan Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq: Mengokohkan Kerukunan Umat Beragama <i>Nur Syam</i>	136
Meretas Nalar Sufistik Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq <i>Achmad Faesol</i>	155
Pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq Tentang Relasi Agama dan Negara <i>Mohammad Haris Taufiqur Rabman</i>	171
Relasi Kebangsaan dalam Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq <i>Afifatul Munawiroh, Rumawi</i>	192
Legasi Kiai Haji Achmad Siddiq Bagi Umat Islam, Negara dan Bangsa Indonesia <i>Muhammad Faiz</i>	205

Bagian Ketiga

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ DALAM PARADIGMA KEILMUAN DAN KELEMBAGAAN UIN KHAS JEMBER 223

- Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi: Menjawab Tantangan
Kelembagaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq di Tengah
Keragaman 224
Babun Subarto
- Paradigmatable Kiai Haji Achmad Siddiq: Jejak Epistemik
Perkawinan Ilmu, Keislaman dan Kebangsaan Sang Kiai 235
Moh. Dasuki
- Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah dalam Visi Keislaman dan
Keindonesiaan Kiai Haji Achmad Siddiq 253
Fathor Rahman Jm
- Membangun Nuansa Pesantren di Perguruan Tinggi: Internalisasi
Budaya Pesantren di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq 267
Ahmad Royani
- Agama dan Pancasila: Meneguhkan UIN Kiai Haji Achmad
Siddiq sebagai Kampus Penyangga Pancasila 286
Qurrotul Uyun
- Integrasi Keilmuan, Spiritualitas dan Akhlak Tasawuf dalam
Pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq 297
Zainul Hakim
- Ruh Pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq: Integrasi Keilmuan di
Balik Nama UIN Kiai Haji Achmad Siddiq 318
Lailatul Usriyah
- Kontribusi Perjalanan dan Perjuangan Kiai Haji Achmad Siddiq
dalam Perspektif Pariwisata Syariah 336
Adil Siswanto

EPILOG	
Kiai Haji Achmad Siddiq dan Konsep <i>'Ilm</i> <i>Achmad Syahid</i>	353
Para Penulis	448





**MUTIARA PEMIKIRAN KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ**

RELASI KEBANGSAAN DALAM PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA PERSPEKTIF KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Afifatul Munawiroh, Rumawi

Fakultas Syariah UIN KHAS Jember

Afifatulmunawiroh93@gmail.com, rumawirumawi@gmail.com

Pendahuluan

PANCASILA merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi landasan dalam pengaturan dan kesatuan murni negara Indonesia. Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan ketatanegaraan Bangsa Indonesia sebagai suatu kelompok manusia yang membentuk dasar-dasar ide dalam segala hal dalam aspek kehidupan manusia yang dicita-citakan.¹ Sehingga, Pancasila memiliki nilai sakral yang akan menjadikan seluruh masyarakat menerimanya dengan sepenuh hati.

Akan tetapi, adanya arus dinamika politik Indonesia dari waktu ke waktu belum menempatkan Pancasila yang sebenarnya sebagai dasar negara, pandangan hidup, sumber hukum, dan falsafah negara secara benar. Melainkan, dikesampingkan atau ditafsirkan sesuai dengan kepentingan rezim yang sedang berkuasa.² Ketika seseorang belum memahami makna pentingnya dari Pancasila, maka akan mudah untuk selalu membanding-bandingkan dengan teman-temannya.

¹ Agna Suaila and Johny Krisnan, 'MENGGALI KEMBALI PERAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA DAN DASAR NEGARA DALAM PEMBANGUNAN HUKUM NASIONAL DI ERA GLOBAL' (2019) 4 Law and Justice 46, 7–8 <http://journals.ums.ac.id/index.php/laj/article/view/8066>.

² Siswanto Siswanto, 'PANCASILA SEBAGAI PENGAWAL SOLIDARITAS KEBANGSAAN' (2019) 9 Jurnal Pertahanan & Bela Negara 109, 110 <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/502>.

Antara Pancasila sebagai ideologi kebangsaan pastinya memiliki korelasi dengan adanya keilmuan Islam yang banyak juga dikaji di Indonesia. Luasnya wawasan mengenai integrasi-interkoneksi antara satu keilmuan dengan keilmuan yang lain, antara permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya adalah saling terhubung dengan yang lainnya, tidak bisa dipisahkan.³ Kejumudatan yang mengakar kuat dalam perspektif masyarakat ekstrim lainnya perlu diakhiri. Adanya keselarasan menjadikan Pancasila dan Islam dapat berjalan secara beriringan.

Dalam Pancasila berisi cita-cita bangsa dan nilai-nilai yang digali murni dari bumi dan rakyat Indonesia itu sendiri, dalam artian digali dan diambil dari rohani, kekayaan, moral, dan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia.⁴ Dikarenakan, berdirinya suatu pondasi negara, juga diharuskan bersumber dari rohani, alam, dan sosial masyarakat negara itu sendiri. Pancasila di sini dikenal sebagai ideologi terbuka yang dimaksudkan bahwa Pancasila sebagai ideologi yang mampu mengikuti perkembangan zaman, karena Pancasila merupakan dasar yang bersifat dinamis. Sehingga, adanya sistem pemikiran terbuka merupakan hasil dan consensus masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, Pancasila juga merupakan dasar negara yang tentu dapat terwujud dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akan tetapi, setelah orde baru esensi dan pemahaman Pancasila oleh masyarakat Indonesia semakin menurun. Sudah asingnya pelafalan dan diskusi mengenai Pancasila menjadi salah satu faktor elit politik yang pernah membabi buta. Sehingga, masyarakat menjadi insomnia nasional terkait dasar negara yang sudah tertanam di dalam jiwa bangsanya sendiri. Ketidakpastian hukum dan lemahnya modal dari penegak hukum, hingga sistem politik yang semakin menjauh dari etika politik yang bermartabat, sampai saat ini budaya korupsi semakin menguat di negeri Indonesia. Tergerusnya

³ Amin Abdullah, *Multidiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (IB Times PT Litera Cahaya Bangsa 2021) 28–31.

⁴ Husein Muslimin, 'TANTANGAN TERHADAP PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DAN DASAR NEGARA PASCA REFORMASI' [2016] *Jurnal Cakrawala Hukum*; Vol 7, No 1 (2016): Juni 2016 30 <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch/article/view/1791>.

Pancasila juga bisa ditandai dengan gejala sosial seperti terorisme yang muncul di mana-mana, pergolakan fisik, pembunuhan, pembakaran, perampokan dan tindakan anarkis yang masih menjadi pemandangan umum di Indonesia.⁵

Hingga isu Pancasila dan Kebangsaan sampai saat ini menjadi diskusi yang menarik untuk ditindaklanjuti secara lebih mendalam. Peran tokoh agama dan kecintaan terhadap bangsa masih perlu digalakkan lagi. Melihat situasi di Indonesia yang semakin hari semakin jauh dari Indonesia yang murni atas dasar Pancasila pada saat itu. Oleh karena itu, peran tokoh islam yang menggelorakan Pancasila sebagai ideologi bangsa sangat beriringan dengan dasar-dasar keislaman adalah Kiai Haji Achmad Shiddiq.

Pemikiran dan usaha Kiai Haji Achmad Shiddiq dalam menggelorakan Pancasila sebagai ideology bangsa perlu kita gelorakan lagi di masa kini. Pelajaran dan pemikiran beliau mengenai bangsa dan negara merupakan salah satu citra murni kecintaan beliau terhadap negara dengan dibarengi oleh nilai-nilai keislaman yang juga sudah melebur di dalam jiwa Kiai Haji Achmad Shiddiq. Pentingnya memikirkan kembali pengalaman dan pelajaran berharga dari Kiai Haji Achmad di era kontemporer ini.

Oleh karenanya, adanya beberapa oknum yang belum memahami akan pentingnya dari pancasila, maka Kiai Haji Achmad Siddiq memimiliki beberapa argument dan pemikiran yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi kita semua. Sehingga menjadi sebuah Pengkajian ulang yang menarik untuk kita teliti. Adapun, pertanyaan penting yang diajukan dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana biografi dari Kiai Haji Achmad Shiddiq? Kedua, apa saja pemikiran-pemikiran Kiai Haji Achmad Shiddiq yang terkoneksi dalam Pancasila? Ketiga, bagaimana implikasi kebangsaan dengan Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Shiddiq?

⁵ Iriyanto Widisuseno, 'AZAS FILOSOFIS PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DAN DASAR NEGARA' [2014] HUMANIKA; Vol 20, No 2: DESEMBER 2014 DO - 10.14710/humanika.20.2.62-66 63 <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/8858>>.

Biografi Kiai Haji Achmad Shiddiq

Achmad Muhammad Hasan atau Kiai Haji Achmad Shiddiq kecil lahir di Jember pada tanggal 24 Januari 1926 dan wafat pada tanggal 23 Januari 1991. Achmad Siddiq merupakan putra ke-25 dan anak bungsu dari Kiai Muhammad Siddiq dari istri kedua, yakni Nyai Hj. Zakiah.

Ketika berusia dua tahun, Kiai Haji Achmad Shiddiq ditinggal ibunya wafat saat perjalanan pulang haji dari tanah suci Makkah. Setelah tujuh tahun berlalu, Kiai Muhammad Shiddiq wafat ketika Achmad Siddiq masih berusia 10 tahun. Sejak saat itu, Mahfudz Shiddiq kakaknya, merawat Achmad Shiddiq hingga besar dari asuhan Mahfudz Siddiq inilah, Achmad Shiddiq memiliki watak sabar, tenang, dan sangat cerdas. wawasan berpikirnya sangat luas, baik dalam ilmu agama maupun pengetahuan umum.

Perjalanan hidup Achmad Shiddiq tidak nyaman terus, beliau juga pernah menjual baju di pasar dan hasil usahanya hanya bisa digunakan untuk membeli rokok. Kehidupan yang sederhana dan memprihatinkan tidak membuat Achmad Shiddiq patah semangat, dia juga bisa menikah dengan seorang gadis asal Mangunsari, Tulung Agung, Jawa Timur yang bernama Sholihah pada tanggal 23 Juni 1947. Pada awal beliau menikah, masih juga mengalami situasi-situasi sulit hingga nasibnya mulai mujur saat beliau ditunjuk sebagai penulis pribadi gurunya, yakni Kiai Haji Wahid Hasyim yang menjabat sebagai Menteri Agama.

Setelah pernikahannya berjalan selama delapan tahun, Nyai Sholihah wafat dan meninggalkan lima orang anak. Kemudian, Kiai Haji Achmad Shiddiq menikah dengan Hj. Nihayah yang merupakan adik ketiga dari Nyai Sholihah, dan dikarunia delapan anak. Menurut silsilah, Kiai Haji Achmad Shiddiq merupakan keturunan ke-15 dari Joko Tingkir, pendiri Kerajaan Islam di Pajang.

Perjalanan Mencari Ilmu Kiai Haji Achmad Shiddiq

Perjalanan studi Kiai Haji Achmad Shiddiq tidak hanya belajar dari satu guru, akan tetapi ada setidaknya lima guru yang

mempengaruhi pola pikir dan jalan hidup Kiai Haji Achmad Shiddiq. Belajar pada ayahnya sendiri Kiai Haji Asy'ari, Kiai Haji Wahid Hasyim, Kiai Haji. Mahfudz Shiddiq, Kiai Haji Mahdfudz Shiddiq, dan Kiai Haji Abdul Hamid Pasuruan. Dalam proses pencarian ilmu, Kiai Haji Abdul Hamid Pasuruan disinyalir sangat berperan besar dalam membentuk perilaku tasawufnya. Hingga, Kiai Haji Achmad Shiddiq banyak menuntun orang dalam penenangan batin dengan tiga tahapan yakni: *al-istiqomah*, *az-zuhd*, dan *al-faqir*.⁶

Adapun juga, tokoh lain yang tidak dipublikasikan dan memiliki pengaruh atas keberhasilan Kiai Haji Achmad Shiddiq adalah Kiai Haji Hamim Djazuli (Gus Miek) yang dikenal sebagai tokoh yang kontroversial, seorang tokoh seaman al-Quran, dan merupakan putra Kiai Haji Djazuli Utsman Ploso Kediri. Selain berguru kepada ayahnya dan Kakaknya, Kiai Haji Achmad Shiddiq mulai masuk Pondok Pesantren Tebuireng setelah belajar pada Sekolah Rakyat Islam dan belajar agama dengan ayahnya di Jember.

Pribadinya yang tenang menjadikan Kiai Haji Achmad Shiddiq disegani oleh teman-temannya. Gaya bicara yang khas dan memikat sehingga setiap waktu khitobah banyak sekali santri yang mengaguminya. Selain itu, Kiai Haji Achmad Shiddiq juga seorang yang kutu buku atau senang sekali dalam membaca.⁷ sehingga, beberapa keilmuan dan kecerdasan bersarang terdahap Kiai Haji Achmad Shiddiq.

Kiai Haji Achmad Siddiq belajar kitab-kitab agama kepada Kiai Haji Hasyim Asy'ari di antaranya: *Tuhfatul Athfal*, *Fathul Qarib* (pada tingkat dasar), *Tabrir*, *Fathul Mu'in* (Fiqih), *Alfiyah ibn Malik* (Ilmu Bahasa Arab), *Arudl wa Qawafiy* (sastra), *Jawahir al-Kalamiyyah* (teologi), *Waraqat* (Ushul Fiqh), Ilmu Falak, *Mizan al-Qawim*, *Uqudul Juman* (sastra), serta *Tafsir al-Baidlawiy* dan *Ihya' Ulumuddin*. Achmad Siddiq juga masuk ke dalam madrasah Nidhamiyah milik Kiai Haji Wahid Hasyim, bahkan Achmad memperoleh kesempatan menjadi kelompok intelektual santri yang secara khusus di kader oleh Kiai Haji Wahid Hasyim.

⁶ Afton Ilman Huda, *Biografi Mbah Shiddiq* (Ponpes Al-Fattah 1997) 185.

⁷ *ibid* 180.

Dalam kelompok terbatas itulah, Kiai Haji Wahid Hasyim selalu mendiskusikan perkembangan politik nasional. Berkat kecerdasan, kesahajaan, dan kemampuan Kiai Haji Achmad Shiddiq di bidang menulis dan berpidato, tumbuhlah kedekatan dengan Kiai Haji Wahid Hasyim. Perhatian Kiai Haji Wahid Hasyim sangat besar kepadanya, mulai dari urusan belajar sampai menyusun sebuah konsep kegiatan atau keilmuan. Bahkan, Kiai Haji Achmad Shiddiq masuk barisan depan daftar antrian didikan khusus Kiai Haji Wahid Hasyim yang membawahi Saifuddin Zuhri dan Idham Chalid sebagai santri di garda depan. Achmad Siddiq juga diangkat menjadi pengajar pesantren, kader utama, dan selanjutnya menjadi sekretaris pribadi Kiai Haji Wahid Hasyim.

Karir Organisasi dan Pengabdian Kiai Haji Achmad Shiddiq

Pada saat belajar di tebuireng, Kiai Haji Achmad Shiddiq berkawan dengan Kiai Haji Muchith Muzadi. Bahkan, menurut penuturan dari Kiai Haji Muchit Muzadi, bahwasanya mereka pernah satu kamar. Kiai Haji Muchit Muzadi pernah menjadi sekretaris pribadi Kiai Haji Achmad Shiddiq dan mengakui keerdasan Kiai Haji Achmad Shiddiq. Setelah itu, karir dan perjuangan Kiai Haji Achmad Shiddiq dimulai pada tahun 1945 ketika beliau berusia 19 tahun. Achmad Siddiq menjadi koordinator GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) untuk daerah Jember dan Besuki. Aktivasnya di organisasi kepemudaan yang berafiliasi pada Masyumi tampaknya membuat hubungannya dengan Kiai Haji Wahid Hasyim tak pernah putus.

Karir politik Kiai Haji Achmad Shiddiq di GPII menanjak dan mengantarkan dirinya menjadi Pengurus tingkat provinsi Jawa Timur. Pada Pemilu 1955, beliau terpilih sebagai anggota DPR Daerah Sementara Jember. Perjuangannya mempertahankan kemerdekaan RI juga tidak bisa dinafikan. Khususnya, perjuangan bersama Laskar Mujahidin / PPPR (Pusat Pimpinan Perjuangan Rakyat) pada tahun 1947. Pengabdian Kiai Haji Achmad Shiddiq di pemerintahan berawal dari posisi sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Situbondo dan Bondowoso, Jawa Timur. Hingga kemudian meningkat menjadi Kepala Kantor Wilayah Departemen

Agama Jawa Timur sampai pada tahun 1971. Setelah itu, pada tahun 1955-1957 dan 1971 Kiai Haji Achmad Shiddiq terpilih menjadi anggota DPR RI.

Di lingkungan Nahdaltul Ulama (NU), karir Kiai Haji Achmad Shiddiq dimulai dari Jember. Setelah itu, beliau aktif di NU tingkat wilayah Jawa Timur, hingga terpilih menjadi Ketua Umum di tingkat wilayah. Karirnya terus berkembang hingga pada Mukhtamar NU ke-17 tahun 1984 di Situbondo, Jawa Timur yang mengantarkannya ke kursi Ra'is Am PBNU periode 1984-1989. Terangkatnya Kiai Haji Achmad Shiddiq sebagai Ra'is Am PBNU saat itu bukan tanpa alasan. Kiai Haji Achmad Shiddiq memang sudah lama dilirik oleh para tokoh NU dikarenakan kepiawaian, kepandaian, dan kecerdasannya.

Pada Pemilu tahun 1977, beliau kembali terpilih menjadi anggota DPR dan sejak saat itu pula beliau kembali ke kota kelahirannya Jember, di sana beliau dipercaya untuk memimpin Pondok Pesantren Islam as-Siddiqi Putra sampai pada tahun 1991. Pada tahun ini, Kiai Haji Achmad Shiddiq mulai mengajarkan dan mengembangkan pemikiran tasawufnya secara intens melalui ceramah, pengajian, serta gerakan ritual yang terhimpun dalam *Jamaah Wirid Dzikir al-Ghafilin*. Melalui *Wirid Dzikir al-Ghafilin*, beliau berikhtiar untuk menciptakan suasana dan iklim religious gunan membentengi masyarakat dalam menghadapi arus global modernitas.

Adapun, modernitas bagi Kiai Haji Achmad Shiddiq dipandang sebagai sesuatu yang banyak menimbulkan dampak negatif dari pada dampak positif. Selain itum beliau juga mendidikan para santri melalui pengajian kitab kuning di antaranya: *Tafsir al-Jalalain*, *Riyadh al-Shalihin*, *Hadis Shahih Muslim*, *Risalat al-Mu'awanah*, *Fath al-Qarib al-Mujib (Taqrif)*, *Kifayat al-akhyar*, *al-Adzkar*, *Ihya' Ulum al-Din*, dan *al-Din al-Islam*.

Akhir Hayat Kiai Haji Achmad Shiddiq

Kesehatan Kiai Haji Achmad Shiddiq dirasakan semakin hari semakin memburuk, pada saat menjelang Mukhtamar NU ke-28.

Beliau telah mengidap beberapa penyakit kronis yang menjangkitinya sejak tahun 1982 di antaranya: kecing manis, jantung, ginjal, hati, syaraf, dan osteoporosis. Anehnya, dalam kondisi yang mengkhawatirkan, warga NU tetap masih menginginkan beliau untuk memagku jabatan Ra'is Am. Akhirnya, Kiai Haji Achmad Siddiq jatuh sakit pada saat menghadiri Munas Majelis Ulama Indonesia di Jakarta pada tahun 1990. Akhirnya, Kiai Haji Achmad Shiddiq menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 23 Januari 1991 dan dimakamkan di pemakaman para penghafal al-Quran di kompleks Pesantren Ploso, Mojo Kediri.⁸

Pemikiran-Pemikiran Kiai Haji Achmad Shiddiq Mengenai Pancasila

Kiai Haji Achmad Siddiq adalah seroang kyai yang responsif terhadap dinamika perkembangan sosial dan zaman. Adanya beberapa permasalahan yang terjadi pada masyarakat dapat ditangani dengan cerdas oleh Kiai Haji Achmad Siddiq. Permasalahan yang sering muncul pada 1980 waktu itu adalah terkait Pancasila yang disinyalir tidak mengandung unsur-unsur keislaman didalamnya.

Adanya kemunculan disinterpretasi tentang Pancasila sebagai azaz berfikir dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga, Kiai Haji Achmad Siddiq seorang ulama kharismatik yang sangat kuat dalam memperjuangkan penerimaan Pancasila sebagai ideology di Indonesia saat umat islam merasa curiga atas rencana pemerintah Orde Baru yang menerapkan azaz tuggal Pancasila bagi organisasi sosial dan politik.

Kiai Haji Achmad Siddiq melakukan upaya memperjuangkan Pancasila sebagai ideologi bangsa melalui berbagai rapat, seminar, simposium, sampai lokakarya yang digelar di seluruh Indonesia. Sampai pada akhirnya, Nahdlatul Ulama (NU) berhasil diyakinkan untuk pertama kalinya menerima Pancasila sebagai azaz dalam berorganisasi yang kemudian diikuti oleh organisasi-organisasi masyarakat lainnya. Pada mulanya, secara memang organisasi

⁸ Muhammad Mustofa, 'Konsep Islam Dan Negara Menurut KH. Achmad Siddiq' (2016) 6 Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam 296, 299–304 <<http://jurnalafh.uinsby.ac.id/index.php/aldaulah/article/view/115>>.

masyarakat islam selain NU secara tidak tegas atau masih ragu, bahkan curiga dalam menentukan sikap atas penerimaan Pancasila sebagai azas tunggal.⁹

Pada Munas Ulama NU di Situbondo pada bulan Desember tahun 1983, Kiai Haji Achmad Siddiq menjelaskan makalahnya tentang “Penerimaan Azas Tunggal Pancasila Bagi NU.” Beliau menyampaikan pokok-pokok fikiran dan berdialog tanpa terkesan apologis. Beliau mengungkapkan argumentasi secara mendasar dan rasional dari segi agama, historis, maupun politik. Adapun pemikiran beliau terkait Pancasila adalah “Pancasila dan Islam adalah dua hal yang dapat sejalan dan saling menunjang. Keduanya tidak bertentangan dan jangan dipertentangkan.”

Lebih lanjut ditegaskan bahwasanya “NU menerima Pancasila berdasar pandangan syariah, bukan semata-mata berdasar pandangan politik dan NU tetap berpegang pada ajaran aqidah dan syariah Islam. Ibarat makanan, Pancasila itu sudah kita makan selama 38 tahun, kok baru sekarang kita persalkan halal dan haramnya.” Ujar Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Munas Ulama tersebut.

Sejak saat Kiai Haji Achmad Siddiq mengeluarkan pemikiran-pemikirannya ratusan kyai yang pada mulanya menampik Pancasila sebagai satu-satunya azas organisasi, berangsur-angsur berubah sikap dan yakin akan adanya Pancasila sebagai ideology bangsa. Sejak saat itu juga, NU menjadi organisasi masyarakat keagamaan yang pertama menerima Pancasila sebagai satu-satunya azas.¹⁰ Ketika NU sudah menyetujui Pancasila, maka organisasi masyarakat yang lainnya juga mengikuti untuk meyakinkan Pancasila sebagai ideology bangsa.

Menurut Kyai Aqil Said Siroj dalam penelitian dari Syamsudin Na'im, sebagai konsekuensi kesetiaan dan keyakinan dari sikap tersebut, NU berkewajiban mengamankan pengertian yang benar

⁹ Syamsun Ni'am and Anin Nurhayati, 'PEMIKIRAN KEBANGSAAN K.H. ACHMAD SIDDIQ DAN IMPLIKASINYA DALAM MEMANTAPKAN IDIOLOGI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DI INDONESIA' [2018] *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*; Vol 23 No 2 (2018): Islam, Kenegaraan, dan Kebangsaan 248 <<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/1106>> .

¹⁰ Huda 192–193.

tentang Pancasila dan pengamalannya secara murni dan konsekuen oleh semua pihak. Dengan demikian, tidak perlu ada aspirasi lagi untuk mendirikan Negara Islam, karena nilai-nilai dan aspirasi dari islam telah tercakup di dalam Pancasila.¹¹

Pemikiran yang moderat terkait agama atau tata cara beragama oleh Kiai Haji Achmad Shiddiq tentunya tidak lepas dari perjalanan bertualang mencari keilmuan dan pengalaman semasa hidupnya mengenai budaya, politik, ekonomi, dan adat istiadat masyarakat yang melingkupinya. Dilihat dari faktor budaya kepribadian Kiai Haji Achmad Siddiq, beliau merupakan seorang santri yang sejak dilahirkan hingga dewasa sudah dikenalkan mengenai kehidupan disiplin dan juga gembengan ilmu-ilmu keagamaan pesantren. Bahkan, Kiai Haji Achmad Siddiq belajar secara langsung kepada Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang mana tingkat keilmuannya sudah diakui oleh seantero Nusantara.¹²

Adapun, dari Kiai Haji Achmad Siddiq bahwasannya yang terkenal dari pemikiran keagamaan beliau yakni, pemikiran yang seimbang dalam hidup beragama, sehingga beliau dapat memahami kondisi dan keadaan masyarakat yang hendak menerima dakwah mengenai islam dengan segala keunikan dan cinta kebangsaan dalam setiap dakwahnya. Dalam konteks yang sama, Kiai Haji Achmad Siddiq juga memebrikan ilustrasi yang dikutip dalam penelitian Syamsudin Na'im bahwasannya "Sesungguhnya salah satu masalah besar bagi bangsa Indonesia zaman ini adalah bagaimana memproporsionalisasikan (wadl'u syai'fi fi mahallih) Pancasila dan agama. sehingga, benar-benar terbukti bahwa di dalam negara dan masyarakat Pancasila, agama dapat diamalkan dengan lebih baik, dan sebaliknya umat beragama di negara ini merupakan tulang punggung ideology nasional Pancasila."¹³

Dengan pembelaan yang bersifat intelektual, secara menyeluruh terjadi sejak tumbuhnya generasi baru intelektual NU tersebut.

¹¹ Ni'am and Nurhayati 250.

¹² Kuri Andene, 'Rekontekstualisasi Moderatisme Islam Dan Ide Kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq Dalam Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021) 48 <<http://digilib.uinsby.ac.id/45986/>>.

¹³ Ni'am and Nurhayati 250.

Hal ini juga banyak direkolasikan dengan pemikiran Gus Dur terkait hubungan antara Islam, Pancasila, kebangsaan, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM) dan berbagai nilai-nilai modern yang terkandung didalamnya. Adanya kandungan didalamnya bukan merupakan bagian dari rekayasa demi adaptasi dengan keadaan yang ada, akan tetapi aktualisasi substansi nilai-nilai islam yang inheren bersifat modern, nasionalis, dan transformatif.¹⁴

Implikasi Kebangsaan dalam Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq

Implikasi yang dihasilkan ketika umat islam meyakini Pancasila sebagai ideologi kebangsaan adalah adanya ketenangan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan beragama, dikarenakan keduanya dapat berjalan secara beriringan. Sehingga, implikasi yang muncul dari adanya pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq mengenai hubungan Pancasila dan Islam yang masih tetap dirasakan hingga saat ini adalah adanya pemahaman dari para pemimpin NU dan warganya yang masih konsisten untuk melanjutkan butir-butir kesepakatan para ulama NU yang dipimpin oleh Kiai Haji Achmad Siddiq.

Sehingga nantinya, dapat dipahami bahwasanya hingga kapanpun dan siapapun yang melanjutkan kepemimpinan NU ke depan akan selalu menjaga, melestarikan dan mengembangkan konsepsi hubungan Pancasila dan Islam di tanah Indonesia. Sebagai bukti dari konsistensi NU dan warganya dalam mempertahankan Pancasila adalah ketika muncul upaya untuk merongrong Pancasila dari sebagian kelompok di Indonesia melalui adanya propaganda dengan memanfaatkan berbagai media sosial yang ada.

Konsekuensi dari pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq yang dijuluki juga sebagai bintang kejora adalah mengenai dampak positif munculnya keberanian dari warga NU untuk mengatakan bahwa Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan UUD 1945 adalah sesuatu yang tidak bisa

¹⁴ Syaiful Arif, 'Islam Dan Pancasila Pasca Reformasi' (2020) 38 Tashwirul Afkar 210 <<http://tashwirulafkar.net/index.php/afkar/article/view/30>> .

ditawar-tawar lagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah Indonesia.¹⁵ Dengan, kerja keras dari ulama dan cendekiawan masa itu, berimbas baik terhadap generasi saat ini untuk tetap menjaga Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Penutup

Kiai Haji Achmad Siddiq lahir di Jember pada tanggal 24 Januari 1924 yang merupakan putra dari Kiai Siddiq dengan Nyai Zakiah. Pemikiran beliau, yang terkenal mengenai Pancasila yakni, “Pancasila dan Islam adalah dua hal yang dapat sejalan dan saling menunjang. Keduanya tidak bertentangan dan jangan dipertentangkan.” Dalam pemikirannya, beliau menjelaskan bahwasannya Pancasila dan Islam adalah sesuatu yang sudah final dan berjalan selaras dengan keadaan sosial masyarakat dan juga keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan begitu, maka Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sangatlah selaras dan harus dijunjung tinggi oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah A, *Multidiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (IB Times PT Litera Cahaya Bangsa 2021)
- Andene K, ‘Rekontekstualisasi Moderatisme Islam Dan Ide Kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq Dalam Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia’ (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021) <<http://digilib.uinsby.ac.id/45986/>>
- Arif S, ‘Islam Dan Pancasila Pasca Reformasi’ (2020) 38 *Tashwirul Afkar* <<http://tashwirulafkar.net/index.php/afkar/article/view/30>>
- Huda AI, *Biografi Mbah Shiddiq* (Ponpes Al-Fattah 1997)
- Muslimin H, ‘TANTANGAN TERHADAP PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DAN DASAR NEGARA PASCA REFORMASI’ [2016] *Jurnal Cakrawala Hukum*; Vol 7, No 1 (2016): Juni 2016 <<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch/article/view/1791>>

¹⁵ Ni’am and Nurhayati 260.

- Mustofa M, 'Konsep Islam Dan Negara Menurut KH. Achmad Siddiq' (2016) 6 Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam 296 <<http://jurnal.fsh.uinsby.ac.id/index.php/aldaulah/article/view/115>>
- Ni'am S and Nurhayati A, 'PEMIKIRAN KEBANGSAAN K.H. ACHMAD SIDDIQ DAN IMPLIKASINYA DALAM MEMANTAPKAN IDIOLOGI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DI INDONESIA' [2018] AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam; Vol 23 No 2 (2018): Islam, Kenegaraan, dan Kebangsaan <<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/1106>>
- Siswanto S, 'PANCASILA SEBAGAI PENGAWAL SOLIDARITAS KEBANGSAAN' (2019) 9 Jurnal Pertahanan & Bela Negara 109<<http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/502>>
- Suaila A and Krisnan J, 'MENGKALI KEMBALI PERAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA DAN DASAR NEGARA DALAM PEMBANGUNAN HUKUM NASIONAL DI ERA GLOBAL' (2019) 4 Law and Justice 46 <<http://journals.ums.ac.id/index.php/laj/article/view/8066>>
- Widiuseno I, 'AZAS FILOSOFIS PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DAN DASAR NEGARA' [2014] HUMANIKA; Vol 20, No 2: DESEMBER 2014 DO - 10.14710/humanika.20.2.62-66 <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/8858>>

PARA PENULIS

Abd. Halim Soebahar

Lahir di Bondowoso pada 4 Januari 1961. Menyelesaikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Jember (1987). Gelar Program S2 Pendidikan Islam (1990) dan Program Doktor S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008). Ia merupakan Guru Besar bidang ilmu Pendidikan Islam UIN KHAS Jember sekaligus Direktur Pascasarjana di kampus yang terletak di Mangli, Kaliwates. Disamping kesibukannya di dunia kampus, saat ini ia juga diamanahi sebagai Wakil Ketua Umum Majelis Ulama (MUI) Provinsi Jawa Timur setelah sebelumnya menjadi Ketua Umum MUI Kabupaten Jember.

Achmad Syahid

Lahir di Banyuwangi pada 7 November 1968. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Jember. Menamatkan pendidikan master dan doktor di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menjalani program *sandwich* ke Leiden University, Belanda (2011) dan training manajemen di Tokyo University, Jepang (2013) dan Malaysia (2013). Studi banding penyelenggaraan pendidikan ke Thailand, Vietnam dan Kamboja (2014). Training AUN-QA di Bangkok (2015). Kunjungan kerja untuk Penyelenggaraan Kerjasama Pendidikan Tinggi ke Manila–Philippine (2018-2019), Korea Selatan (2018-2019), Moskow (2019), Belanda dan Belgia (2019). Pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain dosen, ia aktif menulis, meneliti, menjadi pembicara, konsultan dan pengabdian-pengembangan kepada masyarakat.

Achmad Faesol

Lahir di Jember pada 10 Februari 1984. Pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan strata satu di Institut Dirosat Islamiyah Al Amien (IDIA) sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep Madura. Pada tahun 2009, menempuh pendidikan strata dua di Universitas Muhammadiyah Malang. Kini menjadi salah satu dosen di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Beberapa karya dalam bentuk buku berjudul *Manusia Ibrahim* (2015), *Aurat Sosial* (2016) dan sekarang dalam proses menyelesaikan naskah buku berjudul *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Teoritis*. Bisa dihubungi melalui email achmadfaesol199@gmail.com.

Adil Siswanto

Lahir di Banyuwangi. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Udayana Bali, Program Studi Diploma 4 Pariwisata serta sebagai lulusan tercepat pada tahun 2006. Selanjutnya menjadi dosen tidak tetap di Akademi Pariwisata Muhammadiyah Jember sejak Tahun 2007 hingga tahun 2009. Pada tahun 2008, menerima beasiswa dari DIKTI untuk melanjutkan studi magister Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana lulus dengan pujian pada Tahun 2010. Pada bulan November 2013, menerima beasiswa dari LPDP Kemenkeu untuk program doktor di Universitas Brawijaya, program studi Ilmu Manajemen dan lulus pada Tahun 2018. Sejak tanggal 01 Juni 2021 pindah tugas dari Jabatan Fungsional Guru SMK Negeri 2 Bondowoso, menjadi dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN KHAS Jember dan sekaligus sebagai Pengelola Informasi Akademik. Untuk korespondensi, melalui email: adil_siswanto@yahoo.com.

Afifatul Munawiroh

Lahir di Jember, 29 Maret 2000. Ia merupakan alumnus Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Setelah itu, dia melanjutkan studi sarjana di Universitas Islam Negeri Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember pada tahun 2018 mengambil Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah. Pada tahun 2019 menjadi presenter termuda dalam Event *5th Zhenghe International Peace Forum* di UIN Sunan Ampel, Surabaya. Pada tahun yang sama, dia menjadi presenter termuda di dalam event *4th International Conference on Fatwa Studies* yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Hotel Margo Depok.

Ahmad Royani

Lahir di Banyuwangi pada 17 April 1989. Menempuh kuliah strata satu di STAIN Jember Prodi Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2011. Lalu melanjutkan ke strata dua di kampus yang sama dengan konsentrasi pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2017 menempuh program Doktor di IAIN Jember prodi Manajemen Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2020. Menjadi tenaga pengajar di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pernah menjadi Ketua Rayon Tarbiyah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat STAIN Jember pada tahun 2009-2010. Selain itu juga menjadi ketua Senat Mahasiswa pada tahun 2010-2011. Ketua Ikatan Mahasiswa Banyuwangi pada tahun 2007-2008. Sedangkan di organisasi Kemasyarakatan menjadi pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama Jember periode 2019-2024. Dapat dihubungi melalui nomor 082331861649, email; royanpuritanjung@gmail.com.

Babun Suharto

Lahir di Jember pada 22 Maret 1966. Menyelesaikan program sarjana dari Universitas Muhammadiyah Jember. Program magister diselesaikan di Universitas Jember. Sedangkan program doktor diperoleh dari Universitas Airlangga, Surabaya. Ia merupakan Guru Besar bidang Ilmu Manajemen di UIN KHAS Jember. Pernah menjadi Direktur Pascasarjana STAIN Jember, kemudian menjadi Ketua STAIN Jember, dan sekarang menjabat sebagai Rektor IAIN Jember. Dibawah kepemimpinannya, berhasil

membawa IAIN Jember bertransformasi menjadi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pernah juga menjadi Ketua Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPT-NU) Provinsi Jawa Timur. Saat ini, ia menjadi Ketua Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) Se-Indonesia.

Dasuki

Lahir di Bondowoso. Menyelesaikan pendidikan sarjana, Magister, dan Doktor di satu kampus yang bertransformasi dua kali, sejak STAIN Jember (S1), IAIN Jember (S2) dan UIN KHAS Jember (S3). Saat kuliah S1, Dasuki muda pernah menjadi aktivis PMII STAIN Jember dan di Intra Kampus Menjabat Ketua Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) yang saat ini nomenklaturnya berubah menjadi SEMA. Mantan aktivis mahasiswa ini aktif di berbagai organisasi, seperti di Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Jember, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jember, dan berbagai organisasi kemasyarakatan lainnya. Saat ini, menjadi dosen Filsafat pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Aktif menulis buku dan beberapa artikel ilmiah, serta renungan filosofi dan refleksksi kehidupan.

Erma Fatmawati

Lahir pada tanggal 26 Juli 1971. Menyelesaikan pendidikan sarjana dari IAIN Sunan Ampel cabang Jember. Memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana IAIN Jember. Sementara gelar doktor diperoleh dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia merupakan dosen pascasarjana UIN KHAS Jember. Aktif di beberapa organisasi, diantaranya sebagai pengurus Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Jember. Ia juga aktif menulis beberapa buku dan artikel jurnal.

Fauzan

Lahir 12 Maret 1974 di Situbondo. Menyelesaikan program S1 Pendidikan Sejarah di Universitas Jember. Pernah menjadi Pimpinan Umum majalah Mahasiswa Pijar Pendidikan FKIP Universitas Jember. Pendidikan S2 Program Pascasarjana Konsentrasi Program Kebijakan Publik di Universitas Jember diselesaikan pada tahun 2007. Tahun 2013-2017 menjabat sebagai Kepala Seksi SMA di Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo. Tahun 2017-2018 menjabat sebagai Kepala Seksi SMA, SMK, PK-PLK di Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kabupaten Situbondo. Pada tanggal 2 Februari 2019, pindah dari Provinsi Jawa Timur ke Kementerian Agama sebagai Tenaga Pengajar di UIN KHAS Jember. Menjalani kuliah S3 di FISIP Universitas Jember dengan beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama RI.

Fathorrahman Jm

Lahir di Jember pada 5 Juni 1984. Pendidikan perguruan tinggi ditempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah (STIKA) (Sekarang INSTIKA) PP Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura Jawa Timur. Pada tahun 2012, ia melanjutkan pendidikan program pascasarjana di IAIN Jember. Saat ini, Fathor Rahman beraktivitas sebagai dosen di Fakultas Syariah dan mendapat tugas tambahan sebagai Direktur Ma'had Al-Jami'ah UIN KHAS Jember. Selain itu, ia aktif di berbagai organisasi. Ia juga menulis beberapa buku dan artikel. Dapat dihubungi via email: fathorrahmanjm0506@gmail.com.

Imron Fauzi

Lahir di Jember pada 22 Mei 1987. Pendidikan S-1 dengan gelar S.Pd.I., didapatkan di STAIN Jember pada tahun 2009. Pendidikan S-2 dengan gelar M.Pd.I., didapatkan di STAIN Jember, lulus tahun 2011. Kemudian lanjut pada Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN

Jember. Pernah menjadi dosen di Universitas Islam Jember, IKIP PGRI Jember, dan Universitas Terbuka Jember. Saat ini merupakan dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember. Aktif menulis buku dan artikel ilmiah. Lebih detail dapat dilihat di: http://bit.ly/Karya_Imron.

Lailatul Usriyah

Lahir di Banyuwangi 16 Juli 1978. Mengenyam pendidikan di Scholl of Busines Malang pada jurusan Perbankan Keuangan, dan lulus tahun 1998. Pendidikan selanjutnya di Universitas Moch. Sroedji Jember lulus tahun 2005. Gelar magister diraih tahun 2012 di STAIN Jember program studi Manajemen Pendidikan Islam. Kemudian program Doktor di tempuh di Pascasarjana IAIN Jember program studi Manajemen Pendidikan Islam lulus tahun 2020. Saat ini merupakan dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN KHAS Jember. Dapat dihubungi melalui 082335548753, e-mail: lailatulusriyah1978@gmail.com.

Muhammad Faiz

Lahir di Banyuwangi, 31 Oktober 1985. Menempuh studi strata satu (*Bachelor of Sharia*) di Universitas Imam Muhammad Ibn Saud (LIPIA) Jakarta tahun 2007-2011. Kemudian melanjutkan jenjang magister di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) lulus tahun 2017 dengan gelar Master of Islamic Civilization (M.A). Saat ini berkarir sebagai dosen Sejarah Islam Kawasan pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ia telah menerbitkan 1 buku (antologi antikorupsi), 18 artikel jurnal nasional dan internasional, 2 bab dalam buku (*book chapter*), 6 prosiding seminar, 10 makalah presentasi seminar nasional dan internasional dalam bidang studi (peradaban) Islam. Penulis dapat dihubungi di alamat email: faiz.uinjember@gmail.com dan Telp. 081281688752.

Mukni'ah

Lahir di Kediri, 11 Mei 1964. Memperoleh gelar sarjana lengkap di Fakultas Tarbiyah Jember, IAIN Sunan Ampel, tahun 1989. Menempuh Magister Pendidikan Islam di Pascasarjana STAIN Jember, lulus 2010. Melanjutkan program Doktor Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, lulus 2016. Selain itu, ia menempuh Program Pendidikan Reguler ke-60 Lemhannas RI di Jakarta, lulus 2020. Saat ini mengemban amanah sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Pernah menjadi Ketua Pimpinan Cabang Fatayat NU Jember dua periode (2004-2013). Mendapat anugerah piagam tanda kehormatan dari Presiden RI berupa Satyalancana Karya Sapta XX tahun. Ia aktif menulis beberapa karya ilmiah bereputasi nasional dan internasional.

Nur Syam

Lahir di Tuban pada 7 Agustus 1958. Pendidikan sarjana diperoleh dari IAIN Sunan Ampel. Sedangkan pendidikan Magister (1997) dan Doktor (2003) dari Universitas Airlangga Surabaya. Pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, dan juga Sekretaris Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia. Saat ini, ia merupakan Guru Besar bidang Sosiologi di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Qurrotul Uyun

Lahir di Jember pada tahun 1993. Tahun 2011, menempuh program sarjana di Universitas Jember (Unej) dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, menyelesaikan program Magister Ilmu Hukum dari Universitas Diponegoro (Undip) Semarang pada tahun 2016. Sejak tahun 2017, memulai program Doktor Ilmu Hukum di Universitas Diponegoro dan selesai pada tahun 2021, di usia 27 tahun dengan melakukan riset di Australia dan Asia Tenggara. Saat menempuh pendidikan S1, ia aktif di Pergerakan

Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) FH Unej. Saat ini, menjadi dosen di Fakultas Syariah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Menulis beberapa buku dan artikel ilmiah bereputasi nasional dan internasional. Dapat dihubungi melalui email: muqollibulqulub@gmail.com.

Rumawi

Lahir di kota Jepara, Jawa Tengah. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus 2005. Menempuh program Magister Hukum di Fakultas Hukum Universitas Jember, lulus 2014. Saat ini merupakan dosen di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peserta Program Doktor Ilmu Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Jember ini, tahun 2020 dianugerahi tanda kehormatan Satyalancana Karya Satya X Tahun dari Presiden Republik Indonesia.

Samsul Nizar

Lahir di Teluk Pambang pada 24 Oktober 1970. Ia merupakan Guru Besar bidang Filsafat Pendidikan Islam. Saat ini, ia menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis.

Syamsun Ni'am

Lahir di Lamongan pada 14 Februari 1973. Memperoleh gelar sarjana dari IAIN Sunan Ampel di Tulungagung (1996). Menyelesaikan program Magister dan Doktor dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Niam, sapaan akrabnya, mengawali karir dosen di STAIN Jember dari tahun 2005 hingga 2015. Kemudian ia mutasi ke IAIN Tulungagung sejak tahun 2015. Kini, ia merupakan dosen dan Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Disamping kesibukannya sebagai dosen, ia juga menjadi asesor Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT). Untuk korespondensi, dapat melalui niamiinta@yahoo.com.

Wildani Hefni

Lahir di Sumenep pada 7 November 1991. Pada tahun 2009, mendapatkan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama RI untuk mengenyam pendidikan sarjana di Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang dan lulus sebagai wisudawan terbaik pada tahun 2013. Pada tahun 2012, ia mendapatkan penghargaan Menteri Agama RI pada Apresiasi Pendidikan Islam dalam rangka Hari Amal Bhakti Kementerian Agama RI ke 66 kategori mahasiswa santri produktif menulis ratusan opini di media massa dan prestasi IPK 4.0 berturut-turut selama 7 semester. Wildan menyelesaikan pendidikan Magister (sebagai wisudawan terbaik) dan Doktoral di Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada usia 29 tahun. Saat ini, ia mengabdikan sebagai dosen sekaligus Direktur Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember. Ia merupakan penerima beasiswa *Partnership in Islamic Education Scheme* (PIES) di Department of Political and Social Change, Australian National University (ANU), Canberra, Australia. Korespondensi melalui email: wildani91@gmail.com.

Zainal Anshari bin Marli bin Patima

Lahir di kota santri kabupaten Situbondo Jawa Timur, tepatnya pada 06 Agustus 1984. Ia menempuh pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2004-2009 di STAIN Jember. Sedangkan S2 Pemikiran Pendidikan Islam, pada kampus yang sama, tahun 2010-2013. Pendidikan S3 pada Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2017-2020. Saat ini mengabdikan sebagai dosen di FTIK dan sekretaris LP2M IAIN-UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ia aktif dalam berbagai organisasi, diantaranya Ketua Umum Dewan Pengurus Daerah (DPD) Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Jember 2018-2021, Pengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jember 2016-2021, Ketua Umum Pengurus Yayasan Masjid Baitur Rahim perum Dharma Alam Sempusari Kaliwates Jember

2018-2023, Bidang Pengembangan Riset dan IPTEK PC ISNU
Jember 2018-2022, Ketua Umum Yayasan Azka al-Baitul Amien
Jember 2019-2024, Ketua Yayasan Dharma Garuda Yaksa Jember
2020-2025, Ketua Pembina Yayasan Cahaya Qur'ani Jember
2020-2025, Wakil Sekretaris MUI Kabupaten Jember 2021-
2026. Dapat dihubungi melalui HP 085236986141 dan email:
zainalanshari@gmail.com.

Zainul Hakim

Lahir di Sugih Waras Ngoro Jombang, pada 23 Mei 1974.
Menyelesaikan S1 dan S2 di IAIN Jember. Saat ini menjadi dosen
tetap di Fakultas Syari'ah UIN KHAS Jember. Ia juga aktif PCNU
Jember dan MUI Jember. Pernah menerjemah dua kitab Mbah
KH. Hasyim As'ari (*Adabu al-'alim wa muta'allim dan Risalah
Ahlissunnah wa al-jama'ah*), Menulis buku dars *Mudzakarah fi
ta'limi lugjati al-'arabiyyah-Nadhariyah li tatbiqiyyah* (Penerbit
Pustaka Radja, mei 2021. Saat ini sedang menyiapkan buku dars
ke-2 *Fikih Ibadah*. Dapat dihubungi: 085109152215. Email:
zainulhakim9@gmail.com

